



Pentingnya Media Pembelajaran pada Materi *Pipalanda* untuk Siswa *Slow Learner* Usia 9-12 Tahun di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

Ambarwati^{*}, Ita Kurnia, Dhian Dwi Nur Wenda
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri
^{*}E-mail korespondensi: agnesambarwati7@gmail.com

Diterima: 11 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Pemahaman siswa *slow learner* terhadap materi perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan atau dalam bahasa Jawa disebut *ping, poro, lan, sudo (pipalanda)* masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesanggupan kognitif dan pemikiran psikologisnya yang rendah serta faktor eksternal yaitu bersumber dari guru (mengajar dengan ceramah dan penugasan serta menggunakan media yang kurang interaktif) sehingga siswa pasif dan faktor lain bersumber dari orang tua (menuliskan setiap jawaban pada soal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya media pembelajaran yang sesuai untuk siswa *slow learner* usia 9-12 tahun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket. Pada SDK Yohanes Gabriel wawancara (kepala sekolah dan wali kelas IV dan V), pengambilan angket guru terhadap siswa *slow learner* dari wali kelas IV dan V, angket analisis kebutuhan media pembelajaran dari enam siswa *slow learner* dari kelas IV dan V. Pada SDN Bobang 2 wawancara bersama kepala sekolah dan wali kelas III dan V, pengambilan angket need assessment guru terhadap siswa *slow learner* dari wali kelas III dan V, pengambilan angket analisis kebutuhan media pembelajaran dari dua siswa *slow learner* dari kelas IV dan V. Berdasarkan observasi, wawancara, pengambilan data diperoleh informasi bahwa siswa *slow learner* di SDK Yohanes Gabriel dan SDN Bobang 2 membutuhkan media pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman materi *pipalanda*. Kriteria media yang diharapkan oleh siswa yaitu media yang nyata (100%), media yang dapat mengajak siswa dapat belajar sambil bermain (100%), praktik (87,5%), belajar secara berkelompok (87,5%). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan media pembelajaran dapat diketahui bahwa siswa *slow learner* membutuhkan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran *pipalanda*. Berdasarkan hasil analisis di atas media yang juga dapat digunakan mewakili kriteria media tersebut adalah *counting box*.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, media pembelajaran, pipalanda, siswa *slow learner*, usia 9-12 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kesejahteraan manusia, maka dari itu negara mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan berkualitas kepada setiap warga negara tanpa memandang kemampuan termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hal ini terdapat pada UUD 1945 pasal 31 (1). Pada UU RI Nomor 8 tahun 2016 tentang penggunaan istilah cacat bagi anak yang mengalami keterbatasan khusus (Azhari, 2011). Upaya pemerintah dalam pendidikan berkualitas bagi ABK tersedianya pelayanan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB), namun program tersebut kurang efektif (secara tidak langsung menghambat proses sosial ABK dengan non-ABK). Oleh karena itu pemerintah berkomitmen bahwa semua sekolah terbuka untuk siswa dengan latar belakang apapun, tidak menutup kemungkinan banyak jenis siswa dalam satu sekolah (siswa non-ABK dan ABK) hal ini tercantum dalam pasal 3 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik



Indonesia No.70 tahun 2009. Sebab anak mengalami perkembangan yang signifikan (Fadillah, 2014). Di sekolah ABK memerlukan guru pendamping khusus dan media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman materi, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Anak ABK di dalam sekolah banyak kategori, salah satu kategori anak ABK adalah anak *slow learner*. Dhimastuti (2019) menyatakan anak-anak yang termasuk dalam kategori *slow learner* umumnya memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih rendah dari pada anak-anak lain meskipun mereka memiliki kelebihan yang berbeda-beda dalam setiap individu. Pemikiran yang lain tentang anak *slow learner* yaitu menurut Yusuf, dkk. (dalam Lisinus dan Sembiring, 2020), menyatakan anak yang memiliki skor IQ 70-90 serta berprestasi rendah pada Sebagian besar atau semua mata pelajaran dianggap sebagai anak lamban belajar. Dari kedua paparan para ahli tentang anak *slow learner*, maka dapat diartikan bahwa anak *slow learner* merupakan anak yang berbeda dari anak normal biasanya, mereka memiliki prestasi yang bisa dibilang di bawah rata-rata (IQ 70-90 atau kemampuan kognitif rendah) pada sebagian atau seluruh mata pelajaran yang mereka pelajari. Karakteristik anak *slow learner* akan tampak ketika proses pembelajaran terutama pada konsep materi yang abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual (Triani dan Amir, 2013). Sehingga anak *slow learner* membutuhkan pendampingan dan perlakuan secara khusus agar dapat mencapai syarat ketuntasan belajar sesuai dengan peraturan pendidikan.

Hasil observasi, wawancara, serta penyebaran angket di dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Semen, tanggal 10 Maret 2022 di SDK Yohanes Gabriel Puhsarang dan tanggal 8 dan 9 November tahun 2022 SDN Bobang 2. Bersama wali kelas III, IV, dan V dan memperoleh 8 siswa *slow learner*, yang mengalami faktor penghambat dalam proses belajar (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor internal berkaitan dengan kesanggupan kognitif dan pemikiran psikologisnya. Daya tangkap anak *slow learner* terhadap pelajaran lambat serta memiliki kesenjangan (gagal membaca kata) dan paradigma anak yang memiliki sudut pandang bahwa matematika itu sangat sulit, sehingga sangat mempengaruhi kemampuan kognitif anak (kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas terutama pemahaman pada mata pelajaran ping poro lan sudo atau di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan (*pipalanda*) dampak lainnya yaitu anak cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Permasalahan lainnya bukan bersumber dari kemampuan siswa saja tetapi juga faktor kemampuan guru dalam mengajar dan faktor dari keluarganya. Ketika proses pembelajaran guru tidak menggunakan media interaktif sebagai pendukung pemahaman siswa, sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam memahami materi *pipalanda*. Selain itu, ketika menjelaskan materi guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, maka dari itu anak *slow learner* menjadi bosan dan akhirnya mereka asik bermain dengan dunianya sendiri diantaranya siswa lebih suka bermain pensil ataupun barang yang ada di sekitarnya apalagi pada siswa kelas rendah dampak lainnya yaitu siswa *slow learner* pasif dalam belajar, terkadang anak *slow learner* ramai sendiri, itu semua dapat terjadi karena anak *slow learner* tidak fokus dalam belajar. Penyampaian guru dalam menyampaikan materi *pipalanda* terburu-buru maka siswa *slow learner* tidak paham dengan materi sehingga meminta guru menyampaikan kembali penjelasan sebelumnya hingga akhirnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Faktor lainnya yaitu dari keluarganya. Orang tua anak terbiasa menuliskan jawaban pada soal anaknya, sehingga menyebabkan anak menjadi tidak paham dengan materi sehingga membuat siswa malas belajar. Rendahnya daya kognitif anak juga dipengaruhi oleh

keturunan dari orang tuanya yang juga yang memiliki kelambanan dalam memahami materi. Semua faktor permasalahan tersebut membuat tiga siswa *slow learner* tidak naik kelas.

Penyebab terjadinya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi real yang ada dalam penelitian ini, yaitu guru kurang memberikan layanan pendidikan secara optimal terhadap anak *slow learner* dan tidak tersedianya guru pendamping khusus bagi anak *slow learner* sehingga ketika pembelajaran anak *slow learner* mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak normal. Menyebabkan anak *slow learner* kesulitan dalam belajar, hal ini juga didukung dari peneliti terdahulu pada jurnal (Khabibah, 2013) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua siswa termasuk anak lamban belajar karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lamban belajar yang memerlukan perhatian sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pentingnya media pembelajaran yang sesuai untuk siswa *slow learner* usia 9-12 tahun. Dengan adanya media, maka siswa *slow learner* dapat aktif dalam pembelajaran, hal ini juga didukung dari jurnal (Mangdalena et al., 2021) yang mengatakan bahwa dengan adanya media maka siswa dapat berpartisipasi dan sekaligus memberikan minat belajar pada siswa. Media yang digunakan pada siswa *slow learner* tentunya bukan asal dalam pemberian media, tetapi harus melihat kriteria dari anak *slow learner* usia 9-12 tahun. Media yang sesuai dengan anak *slow learner* adalah media yang dapat mengajak siswa untuk ikut ambil bagian dalam pemakaian media saat pembelajaran, hal ini juga didukung oleh peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi terhadap anak *slow learner* agar mudah dipahami yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif (Raharjo, 2012). Berdasarkan pernyataan di atas, maka kriteria media yang bisa diterapkan pada siswa *slow learner* diantaranya media yang nyata, media yang dapat mengajak siswa dapat belajar sambil bermain, praktik, belajar secara berkelompok. Salah satu media yang juga dapat digunakan untuk mewakili kriteria media tersebut adalah *Counting box*.

Counting box merupakan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk membelajarkan konsep matematika (Widiada, 2018:113). Pendapat lain tentang *counting box* yaitu media *counting box* dapat memudahkan siswa dalam operasi hitung matematika (Rozi, 2022). Dari penjelasan kedua peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *counting box* merupakan media yang dapat membantu siswa dalam membelajarkan konsep operasi hitung matematika. Media *counting box* terdiri dari komponen ruang hitung, biji hitung, kotak penyimpanan, kotak hasil perhitungan, *sticker reward*, dan kartu soal (Kristianti, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis desain penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian dilakukan pada 10 Maret 2022, 8 November 2022, dan 9 November 2022. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam siswa *slow learner* SDK Yohanes Gabriel dan 2 siswa *slow learner* SDN Bobang 2. Sumber data dari penelitian ini adalah dua wali kelas IV dan V dengan kepala sekolah SDK Yohanes Gabriel Puhsarang, wali kelas III dan IV dengan kepala sekolah SDN Bobang 2 untuk memperoleh data hasil observasi, pengambilan angket, wawancara. Pengambilan angket juga diberikan kepada enam siswa *slow learner* SDK Yohanes Gabriel Puhsarang dan dua siswa *slow learner* SDN Bobang 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket.

Angket yang digunakan berupa angket tertutup dan check list. Pada SDK Yohanes Gabriel pengambilan angket guru terhadap siswa *slow learner* diperoleh dari wali kelas IV dan V, sedangkan angket analisis kebutuhan media pembelajaran untuk siswa diperoleh dari enam siswa *slow learner* dari kelas IV dan V. Pada SDN Bobang 2 pengambilan angket guru terhadap siswa *slow learner* diperoleh dari wali kelas III dan V, sedangkan angket analisis kebutuhan media pembelajaran untuk siswa diperoleh dari dua siswa *slow learner* dari kelas III dan V. Wawancara disampaikan secara lisan tetapi tetap menyesuaikan dengan daftar pertanyaan yang telah tersedia sebelumnya. Pada SDK Yohanes Gabriel wawancara dilakukan bersama kepala sekolah dan wali kelas empat dan lima. Pada SDN Bobang 2 dilakukan bersama kepala sekolah dan wali kelas tiga dan lima. Untuk pelaksanaan observasi dilaksanakan secara langsung (datang ke masing-masing lembaga yang bersangkutan), dengan mengamati di dalam kelas yang bersangkutan secara langsung untuk mengamati aktivitas belajar siswa *slow learner* ketika pembelajaran matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data berupa statistik deskriptif. Data yang diperoleh digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan media materi *pipalanda* yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui analisis kebutuhan media pembelajaran pada siswa *slow learner* di SDK Yohanes Gabriel dan SDN Bobang 2, maka pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, pengambilan angket, dan pretest. Pelaksanaan pretest dilakukan, karena saat pengisian angket, peneliti mengalami kendala yaitu didapatinya unsur ketidak jujuran siswa *slow learner* dalam mengisi angket yang diberikan dan kurang memahami soal yang telah tersedia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil wawancara bersama kepala sekolah mengenai kondisi anak *slow learner* SDK Yohanes Gabriel

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut ibu mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Ya menurut saya pelajaran yang paling sulit dipahami siswa <i>slow learner</i> adalah matematika
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut pengamatan saya ketika mengajar anak-anak <i>slow learner</i> lemah dalam hitung-hitungan mbk
3	Apakah ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Kalau medianya iya mbk, saya memakai buku belajar. Karena saya mengisi di kelas karena gurunya tidak hadir, jadi hanya menggunakan buku saja
4	Sejauh informasi yang ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena ada pengaruh genetik dari keluarganya mbk
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk, Cuma saya samperin beberapa menit begitu. Kalau anaknya tanya ya saya datang ke bangkunya
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk, karena mengejar materi yang belum terselesaikan apalagi akan mendekati ujian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengambilan angket, dan pretest tanggal 10 Maret 2022 SDK Yohanes Gabriel, terdapat enam anak *slow learner*. Dilihat dari Tabel 1 dan 3. masing-masing anak *slow learner* mengalami permasalahan dalam memahami materi matematika. Hal tersebut dapat terjadi, karena memang ada unsur genetik dari keluarga

siswa *slow learner* dan adanya perlakuan orangtua yang memanjakan anak, sehingga anak lamban dalam belajar. Faktor lain juga berasal dari lingkungan persekolahan, diantaranya yaitu kurang tersedianya media interaktif dalam proses pembelajaran sehingga anak sulit memahami materi dan mengakibatkan siswa meminta kembali kepada guru untuk mengulang-ulang penjelasan materi apalagi materi matematika *pipalanda*. Padahal dilihat dari perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, inovasi berbagai media pembelajaran terus mengalami kemajuan dan bermanfaat bagi siswa (Ariyanto, 2018). Ketika proses pembelajaran siswa kurang mendapatkan layanan pendampingan yang intens dari guru sehingga menyebabkan siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, apalagi guru dalam menyampaikan materi menggunakan ceramah dan penugasan saja, mengakibatkan anak *slow learner* menjadi bosan, asik bermain dengan dunianya sendiri yaitu dengan bermain pensil, dan barang yang ada di sekitarnya. Sampai guru juga mengalami kuwalahan dalam mengajar. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa *slow learner* lambat dalam menyelesaikan tugas akademik, prestasi rendah, mengakibatkan dua anak tidak naik kelas. Berdasarkan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, faktor prasarana, dan faktor lingkungan (Sanjaya, 2008).

Tabel 2. Hasil wawancara bersama wali kelas IV mengenai kondisi anak *slow learner* SDK Yohanes Gabriel

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut ibu mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Pelajaran matematika mbk, karena butuh hitung-hitungan
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut pengamatan saya ketika mengajar anak-anak <i>slow learner</i> lemah dalam operasi hitung matematika mbk
3	Apakah ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Kalau medianya iya, tetapi kalau media interaktifnya tidak mbk. Saya hanya menggunakan media tangga (untuk menerangkan), tetapi siswa tidak sampai praktik, karena waktunya sangat mepet dengan ujian takutnya tidak cukup. Saya juga mengejar materi mbk
4	Sejauh informasi yang ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena ada pengaruh genetik dari keluarganya mbk dan satu anak <i>slow learner</i> dimanjakan oleh orangtuanya yaitu dengan menuliskan jawaban setiap tugas anaknya, sehingga dia sulit memahami materi
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk, Cuma mendampingi sekilas, karena anak-anak yang lain kalau tidak saya perhatikan teman-temannya menjadi bergaduh
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk, ya karena saya juga mengejar materi yang belum terselesaikan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengambilan angket, dan pretest tanggal 8 dan 9 November 2022 SDN Bobang 2, terdapat dua anak *slow learner*. Hasil observasi dan wawancara dapat dilihat pada Tabel 2 dan 4. masing-masing anak *slow learner* mengalami permasalahan dalam memahami materi matematika. Hal tersebut dapat terjadi, karena memang ada unsur genetik dari keluarga siswa *slow learner* yaitu dari paman dan ada juga dari neneknya, sehingga anak lamban dalam belajar. Faktor lain juga berasal dari lingkungan persekolahan, diantaranya yaitu kurang tersedianya media interaktif dalam proses

pembelajaran sehingga anak sulit memahami materi dan mengakibatkan siswa meminta kembali kepada guru untuk mengulang-ulang penjelasan materi apalagi materi matematika *pipalanda*. Ketika proses pembelajaran siswa kurang mendapatkan layanan pendampingan yang intens oleh guru sehingga menyebabkan siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, apalagi guru dalam menyampaikan materi menggunakan ceramah dan penugasan saja, mengakibatkan anak *slow learner* menjadi bosan, asik bermain dengan dunianya sendiri yaitu dengan bermain pensil, dan barang yang ada di sekitarnya. Sampai guru juga mengalami kuwalahan dalam mengajar.

Tabel 3. Hasil wawancara bersama wali kelas V mengenai kondisi anak *slow learner* SDK Yohanes Gabrielwawa

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut ibu mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Ya menurut saya pelajaran yang paling sulit dipahami siswa <i>slow learner</i> di sd ini adalah matematika
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut pengamatan saya ketika mengajar anak-anak <i>slow learner</i> lemah dalam perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan, padahal empat materi tersebut adalah dasar dari semua materi matematika. Saya sampai kuwalahan mengajar anak <i>slow learner</i>
3	Apakah ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Kalau medianya iya, tetapi kalau media interaktifnya tidak mbk. Saya hanya menggunakan media tangga (untuk menerangkan), tetapi siswa tidak sampai praktik, karena waktunya sangat mepet dengan ujian takutnya tidak cukup. Saya juga mengejar materi mbk
4	Sejauh informasi yang ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena ada pengaruh genetik dari keluarganya mbk dan satu anak <i>slow learner</i> dimanjakan oleh orangtuanya yaitu dengan menuliskan jawaban setiap tugas anaknya, sehingga dia sulit memahami materi
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk, Cuma mendampingi sekilas, karena anak-anak yang lain kalau tidak saya perhatikan teman-temannya menjadi bergaduh
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk, ya karena saya juga mengejar materi yang belum terselesaikan

Tabel 4. Hasil wawancara bersama kepala sekolah mengenai kondisi anak *slow learner* SDN Bobang 2

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut ibu mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Ya menurut saya pelajaran yang paling sulit dipahami siswa <i>slow learner</i> di sd ini adalah matematika, karena harus hitung-hitungan, kalau tidak bisa konsep ya mereka kesulitan sekali bu
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut curhatan guru kelas pada anak <i>slow learner</i> lemah dalam perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan bu, padahal ada anak yang <i>slow learner</i> kelas lima, kasihan sekali takutnya kalau ujian tidak bisa mengerjakan
3	Apakah ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Kalau medianya tidak memakai mbk, saya hanya mengajar anak-anak dengan hitungan poro gapit

		saja.
4	Sejauh informasi yang ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena ada pengaruh genetik dari keluarganya mbk ada siswa <i>slow learner</i> kelas III memiliki genetik sama dengan pamannya yaitu lamban belajar juga. Untuk anak <i>slow learner</i> di kelas V karena ada genetik dari nenek-neneknya.
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk karena juga memikirkan teman-temannya juga saat pembelajaran
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk, karena materi matematika, anak-anak harus banyak latihan mengerjakan

Tabel 5. Hasil wawancara bersama wali kelas III mengenai kondisi anak *slow learner* SDN Bobang 2

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut ibu mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Ya menurut saya pelajaran yang paling sulit dipahami siswa <i>slow learner</i> di sd ini adalah matematika
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut pengamatan saya ketika mengajar anak-anak <i>slow learner</i> lemah dalam operasi hitung
3	Apakah ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Tidak mbk
4	Sejauh informasi yang bapak/ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena ada pengaruh genetik dari keluarganya mbk ada siswa <i>slow learner</i> kelas 3 memiliki genetik sama dengan pamannya yaitu lamban belajar juga.
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bapak/bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk, karena harus banyak latihan mengerjakan

Tabel 6. Hasil wawancara bersama waki kelas V mengenai kondisi anak *slow learner* SDN Bobang 2

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Menurut bapak mata pelajaran apa yang paling sulit dipahami oleh siswa <i>slow learner</i> di sd ini?	Ya menurut saya pelajaran yang paling sulit dipahami siswa <i>slow learner</i> di sd ini adalah matematika
2	Dalam pelajaran matematika, materi apa yang paling sulit bagi mereka (siswa <i>slow learner</i>)	Kalau menurut pengamatan saya ketika mengajar anak-anak <i>slow learner</i> lemah dalam perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan bu, padahal ada anak yang <i>slow learner</i> kelas lima, saya beri tebakan perkalian 5 masih bingung
3	Apakah bapak/ibu dalam mengajar matematika menggunakan media pembelajaran interaktif?	Kalau medianya tidak memakai mbk, saya hanya mengajar anak-anak dengan hitungan poro gapit
4	Sejauh informasi yang bapak/ibu dapatkan, apa yang menyebabkan anak menjadi <i>slow learner</i> bu?	Karena anak <i>slow learner</i> di kelas V ada genetik dari nenek-neneknya.
5	Dalam pembelajaran, apakah ibu juga mendampingi anak <i>slow learner</i> dengan optimal bapak/bu?	Kalau mendampingi secara intens tidak mbk
6	Ketika ibu mengajar matematika di kelas menggunakan metode apa?	Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbk

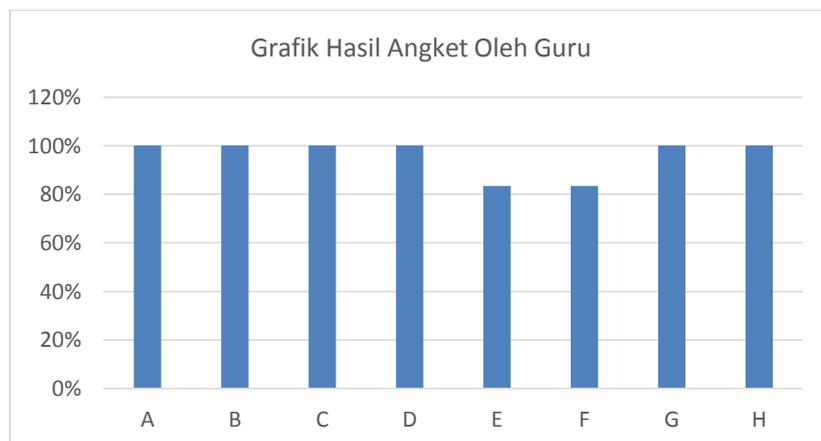
Tabel 7. Hasil observasi SDK Yohanes Gabriel di kelas IV dan V

Topik	Kondisi Real
Metode pembelajaran yang digunakan guru ketika mengajar matematika <i>pipalanda</i>	Guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga anak menjadi bosan, asik bermain dengan dunianya sendiri yaitu dengan bermain pensil,mdan barang yang ada di sekitarnya
Adanya media pembelajaran interaktif	Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media interaktif, hanya menggunakan media tangga tanpa mengajak siswa praktik mempergunakan media tersebut, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi <i>pipalanda</i>
Cara guru dalam menerangkan materi <i>pipalanda</i>	Terburu-buru sehingga siswa <i>slow learner</i> kesulitan dalam memahami materi, menyebabkan guru harus mengulang-ulang dalam menjelaskan

Tabel 8. Hasil observasi SDN Bobang 2 di kelas III dan V

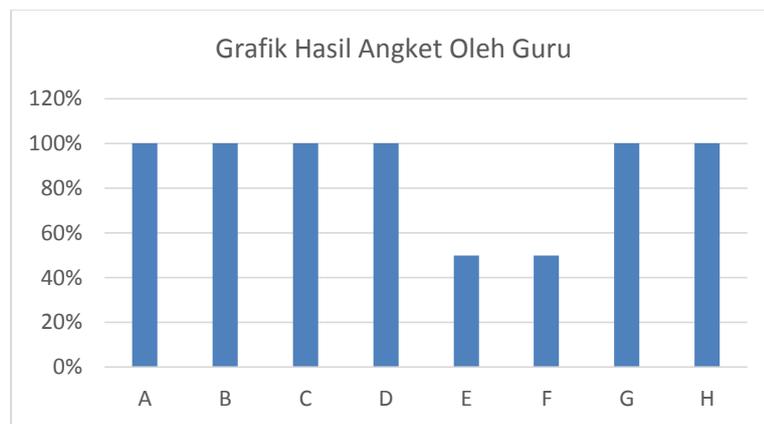
Topik	Kondisi Real
Metode pembelajaran yang digunakan guru ketika mengajar matematika <i>pipalanda</i>	Guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga anak menjadi bosan, asik bermain dengan dunianya sendiri yaitu dengan bermain pensil, dan barang yang ada di sekitarnya
Adanya media pembelajaran interaktif	Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media interaktif, hanya menggunakan ceramah dan penugasan saja
Cara guru dalam menerangkan materi <i>pipalanda</i>	Guru menerangkan dengan terburu-buru, sehingga siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi <i>pipalanda</i>

Setelah dilakukan penyebaran angket terhadap guru untuk anak *slow learner* usia sembilan sampai dua belas tahun di SDK Yohanes Gabriel, diperoleh data berupa statistik deskriptif, dapat dilihat pada gambar 1. pertanyaan yang digunakan dalam angket yaitu (A) apakah siswa *slow learner* pernah tidak naik kelas?, (B)apakah daya tangkap siswa *slow learner* terhadap pelajaran lambat?, (C) apakah siswa *slow learner* sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik?,(D) apakah rata-rata prestasi belajar siswa *slow learner* selalu rendah?, (E) apakah siswa *slow learner* bisa membaca huruf gagal membaca kata?, (F) apakah siswa *slow learner* memahami perintah setelah diulang-ulang?, (G) apakah siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung penjumlahan dan pengurangan?, dan (H) apakah siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung perkalian dan pembagian?



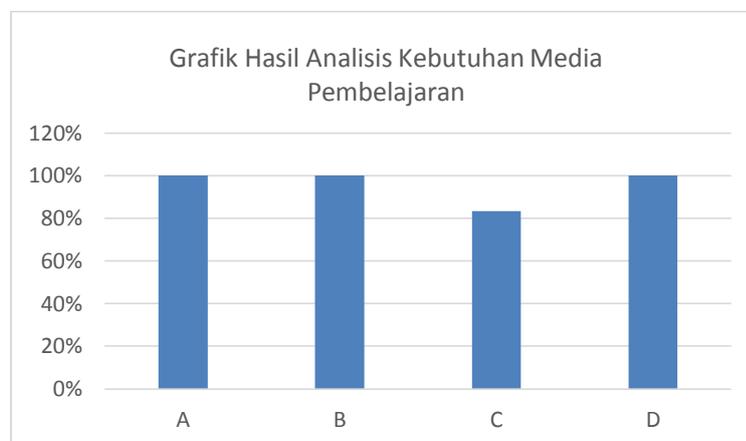
Gambar 1. Grafik need assesmen oleh guru kelas tiga dan lima SDN Bobang 2

Setelah dilakukan penyebaran angket terhadap guru untuk anak *slow learner* usia sembilan sampai dua belas tahun di SDN Bobang 2, diperoleh data berupa statistik deskriptif, dapat dilihat pada gambar 2. pertanyaan yang digunakan dalam angket yaitu (A) apakah siswa *slow learner* pernah tidak naik kelas?, (B)apakah daya tangkap siswa *slow learner* terhadap pelajaran lambat?, (C) apakah siswa *slow learner* sering lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik?,(D) apakah rata-rata prestasi belajar siswa *slow learner* selalu rendah?, (E) apakah siswa *slow learner* bisa membaca huruf gagal membaca kata?, (F) apakah siswa *slow learner* memahami perintah setelah diulang-ulang?, (G) apakah siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung penjumlahan dan pengurangan?, dan (H) apakah siswa *slow learner* sering salah dalam menghitung perkalian dan pembagian?



Gambar 2. Grafik hasil angket oleh guru

Setelah dilakukan penyebaran angket terhadap anak *slow learner* usia sembilan sampai dua belas tahun di SDK Yohanes Gabriel, diperoleh data berupa statistik deskriptif, dapat dilihat pada gambar 3. pertanyaan yang digunakan dalam angket yaitu (A) apakah siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) sambil bermain?, (B) apakah siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) dengan barang yang nyata?, (C) apakah siswa suka belajar dengan praktik?,(D) apakah siswa lebih suka belajar secara berkelompok?.

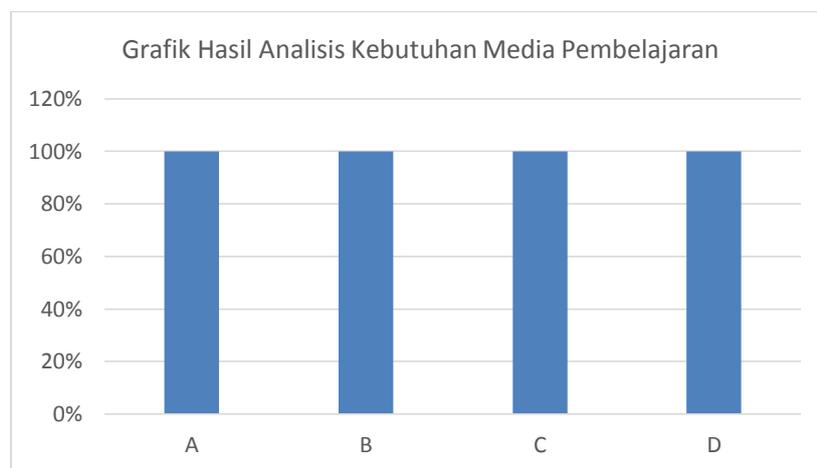


Gambar 3. Grafik hasil analisis kebutuhan media pembelajaran

Hasil angket siswa yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 3 dengan mengambil responden sebanyak enam siswa (dua dari kelas IV dan enam dari kelas V). didapatinya

informasi bahwa siswa *slow learner* lebih suka belajar matematika sambil bermain, siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) dengan barang yang nyata, siswa suka belajar dengan praktik, siswa lebih suka belajar secara berkelompok. Dari pernyataan ini, siswa *slow learner* membutuhkan media pembelajaran yang adapat menunjang pemahaman matematika *pipalanda*. Media pembelajaran merupakan media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan penting yaitu untuk membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran (Puspayanti, et. al 2013).

Setelah dilakukan penyebaran angket terhadap anak *slow learner* usia sembilan sampai dua belas tahun dari SDN Bobang 2, diperoleh data berupa statistik deskriptif, dapat dilihat pada Gambar 4. pertanyaan yang digunakan dalam angket yaitu (A) apakah siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) sambil bermain?, (B)apakah siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) dengan barang yang nyata?, (C) apakah siswa suka belajar dengan praktik?,(D) apakah siswa lebih suka belajar secara berkelompok?.



Gambar 4. Grafik hasil analisis kebutuhan media pembelajaran

Hasil angket siswa dapat dilihat pada gambar 4, didapatinya informasi bahwa siswa *slow learner* lebih suka belajar matematika sambil bermain, siswa suka belajar matematika (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) dengan barang yang nyata, siswa suka belajar dengan praktik, siswa lebih suka belajar secara berkelompok. Dari pernyataan ini, siswa *slow learner* membutuhkan media pembelajaran yang adapat menunjang pemahaman matematika *pipalanda*. Responden siswa *slow learner* sebanyak dua dari kelas tiga dan lima.

Dari hasil observasi, wawancara, pengambilan angket, dan pretest sesuai dengan hasil Tabel dan Grafik dapat diperoleh bahwa siswa *slow learner* membutuhkan media pembelajaran. Kriteria media yang dibutuhkan dari siswa *slow learner* SDK Yohanes Gabriel dan SDN Bobang 2 diperoleh kriteria media yang diinginkan, yaitu Kriteria media yang diharapkan oleh siswa yaitu media yang nyata (100%), media yang dapat mengajak siswa dapat belajar sambil bermain (100%), praktik (87,5), dan belajar secara berkelompok (87,5). Media yang bisa mewakili kriteria di atas adalah media *counting box*. Berikut adalah gambar media *counting box* di Gambar 5.

Gambar 5. *counting box*Diadopsi dari <https://images.app.goo.gl/xstJuxzsCfrgsb16>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Yohanes Gabriel dan SDN Bobang 2 dengan melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket, dan pretest. Di dapatkan informasi bahwa siswa *slow learner* membutuhkan adanya media penunjang dalam pembelajaran materi *pipalanda*. Kriteria media yang diharapkan oleh siswa yaitu media yang nyata, media yang dapat mengajak siswa dapat belajar sambil bermain, praktik, dan belajar secara berkelompok. Kriteria media di atas juga terdapat dalam media *counting box*, sehingga media ini juga dapat digunakan dalam media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Dhimastuti. (2019). *Pengembangan Media Pudasbabu (Puzzle Cerdas Bagian Tubuh) Untuk Menghafal Huruf Dan Menyusun Kata Bagian Tubuh Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. 1997, 10–11. [http://eprints.umm.ac.id/46169/3/BAB II.pdf](http://eprints.umm.ac.id/46169/3/BAB%20II.pdf)
- Fadillah. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm. 14
- Khabibah, Nur. 2013. *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*. *Jurnal Didaktika* Vol. 19, no. 2
- Kristianti. 2021. *Pengembangan Media Kotak Hitung Untuk Materi Operasi Hitung Matematika (Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian, dan Pembagian) Kelas III Inklusi*. *Jurnal Artikel*, 59.
- Lisinus dan Sembiring. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Penulis
- Mangdalena, I., FatakhatusShodikoh, A., & Pebrianti, A. R. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/1373/958/>
- Puspayanti, N.M., Andi, T.T., dan Samsurizal, M.S. 2013. *Jenis-Jenis Tumbuhan Mangrove di Desa Lebo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran*. *E-Jipbiol*, Vol 1 :1-9



- Raharjo, T. (2012). Peningkatan Kemampuan Daya Ingat Anak Slow Learner Melalui Terapi Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(1), 34–41. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/sosbud/article/view/371>
- Rozi. 2022. Pengaruh Media Pembelajaran Counting Box Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I (Satu) SDN Satu Kekait. *Jurnal Artikel Renjana Pendidikan Dasar*, Vol 2 nomor 3
- Sanjaya, W.2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima, h. 87
- Widiada. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Sederhana “Kotak Hitung” Pada Tema Lingkunganku Bidang Matematika Di Kelas II SD Negeri 2 Liligundi. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, vol 6, No. (1), hlm.113 <https://sg.docworkspace.com/l/sIJD2-dalAcrD4JwG?sa=00&st=0t>